

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit menular yang sebagian disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat didunia dan menjadi tantangan global. Secara global kasus tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10,0 juta). Tuberkulosis masih tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi didunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (*World Health Organization* (WHO), 2018).

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini, termasuk 251.000 orang yang juga menderita HIV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB di Indonesia hingga saat ini 824.000 kasus dan memiliki *Case Fatality Rate/CFR* atau meninggal karena penyakit adalah 16%. Gejala utama pasien TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise (kurang enak badan), berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018).

Faktor yang menyebabkan seorang terkena TBC yaitu ketika daya tahan tubuh menurun dan faktor lain yang mendukung seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, alkohol, malnutrisi, diabetes dan kepatuhan dalam berobat (Kuswandi, 2016).

Hal pertama yang terjadi ketika seseorang divonis TBC adalah gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kemarahan, melemahnya keyakinan untuk menghadapi berbagai persoalan, serta merasa tidak berdaya dan tidak berguna. Khan menemukan bahwa 72,2% pasien khawatir, frustrasi, atau kecewa dengan diagnose tersebut, dan 27,8% awalnya tidak menerima diagnose mereka dan beresiko pada penundaan atau penolakan terapi. Selain itu, pasien juga merasakan kesedihan bahwa penyakit mereka mungkin akan tersebar kepada orang lain serta akan berdampak pada kondisi ekonominya. Pengaruhnya pada pasien adalah pasien tidak mau bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya (Lismayanti, 2017).

Menurut peneliti, salah satu faktor yang menentukan well-being seseorang ialah penerimaan diri. Penerimaan diri pasien-pasien TBC bervariasi. Sebagian besar dari mereka mengatakan sedih, kecewa, marah, dan akhirnya pasrah, bahkan ada yang merasakan putus asa serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Hafidz, 2015). Sebagian besar pasien yang mempunyai penerimaan diri kurang, disebabkan karena mereka mengalami batuk secara terus-menerus yang menjadikan pasien sulit bergaul di lingkungan masyarakat, merasa minder dengan penyakit TBC, serta menimbulkan rasa tidak yakin bisa sembuh dalam menjalankan pengobatan. (Rusydi et al., 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah faktor resiko TBC yaitu membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, membudayakan perilaku etika berbatuk, melakukan pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan dan lingkungannya sesuai dengan standar rumah sehat, peningkatan daya tahan tubuh, mencegah merokok dan mengkomsumsi alkohol, makan makanan yang sehat dan bergizi dan olahraga secara teratur. (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan uraian diatas saya tertarik melakukan penelitian mengenai *“Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pasien TB Paru di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan tahun 2023”*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pasien Tuberkulosis Paru di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pasien TB Paru di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembang teori dan penelitian sejenis untuk penelitian dimasa yang akan datang.

2. Bagi Instalasi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kajian pustaka, data dan informasi tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada pasien TB Paru.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai gambaran kadar glukosa sewaktu pada pasien TB Paru di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan.

4. Bagi Klinis

Memberikan informasi untuk membantu menegakkan diagnosa TB Paru.

